

KEPENTINGAN INDONESIA DALAM MENGIMPOR GULA DARI THAILAND TAHUN 2018-2022

Oleh : M. Farhan Yasfa

Pembimbing: Dr. Pazli, S.IP., M.Si

Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This research discusses Indonesia's interest in importing sugar from Thailand in the period 2018 to 2022. Indonesia imports sugar with the aim of meeting the national sugar consumption needs which continue to increase while domestic sugar production is not yet able to meet demand. Thailand is one of the sugar importing countries for Indonesia because sugar from Thailand is famous for its high quality, optimal agricultural conditions and sophisticated processing technology.

The research method used is a qualitative method with data collection techniques through literature studies sourced from several books, journals, articles and websites. This research uses the perspective of Liberalism and International Trade theory

The research results show that Indonesia's interest in importing sugar from Thailand is due to economic and political interests. Indonesia's domestic sugar production faces various challenges which result in an inability to meet the increasing domestic demand for sugar. By importing sugar from Thailand, Indonesia can maintain price stability and sugar availability in the domestic market. Apart from economic interests, Indonesia's political interests in importing sugar are to maintain and strengthen bilateral relations and regional economic stability, supporting Indonesia's strategic goals with Thailand within the framework of ASEAN cooperation.

Keywords: Sugar, Indonesia, Imports, Importance, Thailand

PENDAHULUAN

Menurut Departemen Pertanian, industri gula di Indonesia merupakan salah satu sektor pertanian yang penting karena melibatkan berbagai kalangan mulai dari petani tebu dan pabrik gula yang berkontribusi pada perekonomian nasional.¹ Tanaman tebu di Indonesia tumbuh subur terutama di daerah tropis, seperti Jawa, Sumatra, dan Sulawesi.² Perkembangan industri gula di Indonesia berawal sejak 1950, dimana saat itu Indonesia menjadi negara pengeksport gula terbesar hingga pada tahun 1967. Indonesia mengalami keterpurukan produksi gula yang mengharuskan melakukan impor gula.

Ada berbagai faktor yang mengakibatkan Indonesia masih tergolong rendah dalam produksi gula. Rendahnya produksi gula disebabkan karena kurangnya kemampuan industri gula dalam mengolah tanaman tebu menjadi gula yang disebabkan karena banyaknya pabrik-pabrik yang berdiri sejak zaman Belanda dan menggunakan teknologi yang masih kuno. Sehingga hasil dari pengolahan tebu atau rendemen yang dihasilkan sangat rendah. Rendemen yang dihasilkan oleh pabrik gula di Indonesia secara nasional berkisar antara 7,2% - 7,97% dari jumlah tebu yang diolah. Rendemen ini jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan rendemen di pabrik pengolahan gula di Thailand yang berkisar antara 10%-11% dari tebu yang digiling.³ Selain itu rendahnya produksi gula di Indonesia dikarenakan oleh semakin sedikitnya lahan perkebunan akibat meningkatnya pembangunan, curah hujan yang tidak merata dan masalah iklim yang tidak

menentu sehingga berpengaruh terhadap produksi tanaman tebu.⁴

Faktor lain yang menyebabkan Indonesia melakukan impor gula karena permintaan gula dimasyarakat yang terus meningkat dan tingginya harga jual gula di dalam negeri. Hal tersebut terjadi karena meningkatnya pendapatan perkapita masyarakat yang terus meningkat setiap tahunnya. bertambahnya tingkat populasi penduduk yang cukup pesat. Bertambahnya industri makanan dan minuman juga menjadi penyebab melonjaknya permintaan gula nasional. Terjadinya fluktuasi dalam produksi gula dalam negeri yang tidak sebanding dengan meningkatnya kebutuhan gula, mengakibatkan Indonesia melakukan impor gula untuk memenuhi kebutuhan gula nasional setiap tahunnya.

Regulasi tentang kebijakan impor gula di Indonesia diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2020 tentang ketentuan impor gula dan tata cara impor gula untuk menjaga stabilitas harga dan pasokan di pasar domestik.⁵ Peraturan ini memuat ketentuan terkait kuota impor gula, prosedur pemberian izin impor, serta mekanisme pengawasan dan pelaporan impor gula yang harus dipatuhi oleh para importir. Hal ini bertujuan untuk mengendalikan ketersediaan gula di dalam negeri, mencegah fluktuasi harga yang signifikan, serta memastikan keberlanjutan industri gula nasional.

Thailand dikenal sebagai salah satu produsen gula terbesar di dunia dengan produktivitas yang tinggi dan kualitas gula yang baik. Keputusan pemerintah Indonesia untuk mengimpor gula dari Thailand didasarkan pada ketersediaan pasokan yang cukup, harga yang bersaing, dan kualitas gula yang memenuhi standar

¹ Pertanian, D. (2008). Renstra Badan Litbang Pertanian 2005-2009.

² Sutanto, R. A., & Muljaningsih, S. 2022. "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor gula di Indonesia". Diakses pada 13 November 2023.

³ Wiranata, Y. S. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi impor gula pasir di Indonesia tahun 1980-2010. *Economics Development Analysis Journal*, 3(4).

⁴ Bantacut, T. (2013). Pengembangan Pabrik Gula Mini untuk Mencapai Swasembada Gula. *Pangan*, 22(4), 299–316.

⁵ <https://www.kemendag.go.id/> Diakses pada 10 Maret 2024

internasional.⁶ Meskipun impor menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, tantangan yang timbul adalah ketergantungan tinggi terhadap negara tertentu, yang mengharuskan Indonesia untuk secara cermat mempertimbangkan kebijakan pangan dan perdagangan agar tetap dapat mengatasi dinamika pasar internasional tanpa mengorbankan ketahanan pangan dan stabilitas harga di dalam negeri.

KERANGKA TEORI

Perspektif Liberalisme

Perspektif liberalisme, dalam konteks politik dan ekonomi, menitikberatkan pada prinsip-prinsip kebebasan individual, hak asasi manusia, dan pasar bebas.⁷ Secara politik, liberalisme menekankan pentingnya demokrasi, perlindungan hak individu, dan pembentukan pemerintahan yang terbatas. Dalam ekonomi, pendekatan liberalisme menekankan pentingnya pasar bebas, di mana intervensi pemerintah minimal diharapkan untuk mencapai efisiensi ekonomi dan pertumbuhan.⁸ Perspektif ini juga memandang perdagangan bebas sebagai sarana untuk memajukan kesejahteraan ekonomi dan menciptakan stabilitas internasional.

Liberalisme menganggap bahwa pasar bebas merupakan penggerak utama pertumbuhan dan inovasi ekonomi. Liberalisme percaya bahwa persaingan antara produsen akan menghasilkan produk dan layanan yang lebih baik, sekaligus memberikan konsumen pilihan yang lebih besar.

Tingkat Analisa Negara-Bangsa

Tingkat analisa negara bangsa memiliki asumsi bahwa semua pembuat keputusan pada dasarnya berperilaku yang sama saat berhadapan pada situasi yang sama. Maka dengan itu, analisa harus ditekankan pada perilaku negara bangsa karena hubungan internasional pada dasarnya didominasi oleh perilaku negara bangsa. Penelitian ini menggunakan level analisis negara bangsa karena aktornya merupakan negara yaitu Indonesia dan Thailand yang melakukan kerja sama bilateral.

Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional terjadi karena adanya saling ketergantungan antar negara-negara di dunia. Ketergantungan ini disebabkan karena adanya perbedaan sumber daya yang dimiliki. Perdagangan pada dasarnya menciptakan suatu keuntungan bagi negara yang melakukan kerjasama dalam perdagangan internasional.⁹ Perdagangan internasional terjadi apabila adanya kegiatan ekspor dan impor. Ekspor merupakan kegiatan memasarkan produk atau barang ke negara lain, sedangkan impor merupakan kegiatan memasukkan produk atau barang ke dalam negeri.

Menurut David Ricardo, dalam keunggulan komparatif suatu negara yang tidak memiliki keunggulan absolut pada suatu produksi barang, maka negara akan melakukan perdagangan internasional untuk mencari keuntungan. Karena adanya perbedaan keunggulan komparatif antarnegara maka terjadilah perdagangan internasional. Keunggulan komparatif merupakan kemampuan untuk memproduksi barang atau jasa dengan biaya kesempatan yang lebih rendah daripada negara mitra perdagangannya.¹⁰

⁶ Rahayu, S. E. (2018). Analisis Perkembangan Impor Gula di Indonesia. *JEpa*, 2(2), 1-10

⁷ Jackson, Robert & George Sorensen. 1999. *Introduction to International Relations*. Oxford: Oxford University Press

⁸ John G. Ruggie. 1982. *International Regimes, Transaction, and Change; Embedded liberalism in the Postwar Economic Order*” dalam *international Organization*, Volume 36.

⁹ Yuni, R., & Hutabarat, D. L. (2021). Dampak Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Pada Tahun 2009-2019.

¹⁰ Tampubolon, Jongkers. 2020. *Perdagangan & Bisnis Internasional: Teori dan Analisis Empiris*. Deepublish, CV Budi Utama. Yogyakarta

Keunggulan komparatif memegang peranan yang penting dalam perdagangan internasional. Keunggulan komparatif menentukan kemana arah perdagangan, di mana komoditas dalam perdagangan akan bergerak dari negara yang memiliki keunggulan komparatif yang lebih unggul ke negara yang memiliki keunggulan komparatif yang lebih rendah. Hukum keunggulan komparatif menyatakan bahwa negara yang kurang efisien harus fokus pada produksi dan ekspor barang-barang di mana kerugian absolutnya paling kecil. Keunggulan komparatif sendiri diukur dengan biaya produksi suatu barang yang lebih rendah dalam kondisi tanpa perdagangan (autarki). Secara teoritis, indeks perdagangan-produksi (*trade-cum-production*) akan menjadi alat yang lebih akurat untuk memperkirakan keunggulan komparatif.¹¹

Thailand memiliki keunggulan komparatif dalam produksi gula karena memiliki lahan yang cocok untuk pertanian tebu, infrastruktur yang mendukung, serta teknologi pertanian yang maju. Dengan memanfaatkan keunggulan komparatif Thailand dalam produksi gula, Indonesia dapat memenuhi kebutuhan gula domestiknya dengan biaya yang lebih rendah.

METODE PENELITIAN

Metode tulisan yang penulis digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif. Tujuan dari penggunaan metode penelitian ini untuk menjadi instrumen yang tepat dalam menemukan data yang tepat. Metode penelitian kualitatif melihat fenomena sosial sebagai sebuah *holistic* yang mencari keikutsertaan suatu subjek penelitian terkait dengan pengumpulan data serta berupaya untuk membuat sebuah hubungan dan kredibilitas dari subjek dalam suatu penelitian.¹²

Adapun metode kualitatif yang penulis gunakan dalam penelitian ini

¹¹ *Ibid*

¹² Suryana, 2016, Metodologi Penelitian, Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.

berguna untuk menganalisa tentang kepentingan Indonesia dalam mengimpor gula dari Thailand. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui *library research*, yakni teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan dengan memanfaatkan sumber tertulis seperti buku, jurnal, catatan, website resmi, berita serta bahan bacaan lainnya yang kredibel dengan permasalahan penelitian yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alasan Indonesia Memilih Thailand Sebagai Importir Gula

Harga Pokok Produksi (HPP) gula di Thailand yang lebih rendah memberikan keunggulan komparatif yang signifikan bagi Thailand di pasar internasional. Teori keunggulan komparatif, yang dikemukakan oleh David Ricardo, menyatakan bahwa negara sebaiknya berspesialisasi dalam produksi barang yang dapat dihasilkan dengan biaya relatif lebih rendah dibandingkan negara lain. Dalam konteks ini, Thailand memiliki keunggulan komparatif dalam produksi gula karena HPP yang lebih rendah memungkinkan negara ini untuk menawarkan harga yang lebih kompetitif di pasar global.

Tabel 1. Perbandingan HPP gula Indonesia dan Thailand Tahun 2018-2022

Tahun	Indonesia (IDR/Kg)	Thailand (IDR/Kg)
2018	Rp. 9.700	Rp. 5.600
2019	Rp. 9.700	Rp. 6000
2020	Rp. 10.500	Rp. 5.500
2021	Rp. 11.500	Rp. 6.300
2022	Rp. 12.500	Rp. 7.200

Sumber: Kompas.com¹³

Perbandingan Harga Pokok Produksi (HPP) gula antara Indonesia dan Thailand dari tahun 2018 hingga 2022 menunjukkan

¹³ Wahyu T.Rahmawati. 2023. Harga Gula Naik Akibat Penyesuaian Harga Pokok Produksi. Kompas. Jakarta. Diakses pada <https://nasional.kontan.co.id/news/harga-gula-naik-akibat-penyesuaian-harga-pokok-produksi>

perbedaan signifikan dalam biaya produksi gula di kedua negara. Perbedaan ini mencerminkan keunggulan komparatif Thailand dalam hal biaya produksi yang lebih rendah untuk gula, dibandingkan dengan Indonesia.

Keunggulan komparatif Thailand dalam HPP yang lebih rendah memiliki implikasi signifikan dalam perdagangan internasional, terutama dalam konteks ekspor gula. Negara-negara yang mengimpor gula mungkin lebih cenderung memilih untuk membeli dari Thailand karena biaya produksi yang lebih murah, yang dapat mengoptimalkan biaya produksi mereka sendiri. Hal ini juga dapat memberikan Thailand keunggulan kompetitif dalam pasar global, memungkinkan mereka untuk mempertahankan dan meningkatkan pangsa pasar di industri gula internasional.¹⁴

Selain itu, reputasi internasional Thailand sebagai produsen gula berkualitas tinggi juga didukung oleh berbagai sertifikasi dan pengakuan global. Gula dari Thailand sering kali memiliki sertifikasi seperti ISO (*International Organization for Standardization*) dan HACCP (*Hazard Analysis and Critical Control Points*), yang menunjukkan bahwa produk tersebut telah melewati proses pengawasan mutu yang ketat dan memenuhi standar internasional.

Tabel 2. Impor Gula Indonesia dari Thailand Tahun 2018-2022

Tahun	Jumlah Impor (Ton)
2018	4.03 Ton
2019	3.5 Ton
2020	2.03 Ton
2021	1.03 Ton
2022	2.4 Ton

Sumber: Badan Pusat Statistik¹⁵

¹⁴ PTPN X. 2015. Diakses pada <https://ptpn10.co.id/blog/sambut-mea-pg-meritjan-siap-menuju-hpp-dibawah-rp-5000>

¹⁵ <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjAxNCMx/imp-or-gula-menurut-negara-asal-utama--2017-2022.html> diakses pada 10 April

Tabel di atas menunjukkan jumlah impor gula Indonesia dari Thailand dalam periode tahun 2018 hingga 2022. Pada tahun 2018, jumlah impor mencapai 4,03 ton, yang merupakan angka tertinggi dalam periode tersebut. Kemudian, impor gula mengalami penurunan signifikan pada tahun 2019 menjadi 3,5 ton, dan terus menurun hingga 2,03 ton pada tahun 2020. Penurunan ini berlanjut ke titik terendah pada tahun 2021, dengan hanya 1,03 ton gula diimpor. Namun, pada tahun 2022, impor gula kembali meningkat sedikit menjadi 2,4 ton. Data ini menunjukkan fluktuasi yang cukup tajam dalam jumlah impor gula Indonesia dari Thailand selama lima tahun terakhir.

Kepentingan Indonesia Mengimpor Gula dari Thailand

1. Menjaga Hubungan Bilateral antara Indonesia dan Thailand

Indonesia dan Thailand memiliki posisi strategis di wilayah Asia Tenggara, sebagai ekonomi terbesar pertama dan kedua di ASEAN, harus dapat memanfaatkan posisinya untuk memperkuat kerjasama perdagangan, investasi dan pariwisata bagi kepentingan masyarakat kedua negara dan juga masyarakat ekonomi ASEAN,¹⁶ hal ini disampaikan oleh Duta Besar Indonesia dan Thailand, Rachmat Budiman dalam pertemuan di Bangkok, Thailand dengan perdana Menteri Perdagangan Thailand, Jurin Laksanawisit pada September 2021.

Alasan tersebut memperkuat hubungan Indonesia dan Thailand, salah satunya berdampak pada Impor gula dari Thailand. Impor gula ini menjadi salah satu cara dari Indonesia sebagai strategi dalam menjaga hubungan bilateral yang kuat dan saling menguntungkan antara kedua negara.

2024

¹⁶ Kemenlu.2021. Peningkatan Kerja Sama Perdagangan, Investasi dan Pariwisata RI – Thailand Merupakan Suatu Keharusan. <https://kemlu.go.id/portal/id/read/2975/berita/peningkatan-kerja-sama-perdagangan-investasi-dan-pariwisata-ri-thailand-merupakan-suatu-keharusan> diakses pada 14 Mei 2024

Thailand adalah salah satu produsen gula terbesar di dunia, dan Indonesia adalah salah satu konsumen gula terbesar. Melalui impor gula, Indonesia tidak hanya memenuhi kebutuhan domestiknya tetapi juga memperkuat hubungan ekonomi dengan Thailand, yang pada sejalan dengan memperkuat hubungan diplomatik dan politik antara kedua negara.

Impor gula dari Thailand membantu Indonesia mengatasi kekurangan pasokan domestik yang sering terjadi. Dengan populasi yang terus berkembang dan permintaan gula yang meningkat, Indonesia menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan gula melalui produksi dalam negeri. Mengimpor gula dari Thailand memberikan solusi yang cepat dan efisien untuk mengatasi kekurangan ini, membantu menstabilkan harga gula di pasar domestik dan memastikan pasokan yang cukup untuk konsumsi rumah tangga dan industri. Hal ini penting untuk menjaga stabilitas ekonomi dan sosial di Indonesia.¹⁷

2. Menjadikan Thailand Sebagai Mitra Dagang Indonesia

Thailand telah menjadi salah satu mitra dagang utama Indonesia selama beberapa dekade terakhir, dengan hubungan perdagangan yang terus berkembang dan mencakup berbagai sektor ekonomi. Kedua negara menikmati hubungan yang saling menguntungkan melalui berbagai perjanjian perdagangan bilateral dan regional, termasuk ASEAN *Free Trade Area* (AFTA), yang memungkinkan tarif preferensial dan akses pasar yang lebih luas.

Perdagangan antara Indonesia dan Thailand mencakup berbagai komoditas, mulai dari pertanian hingga manufaktur dan jasa. Indonesia mengimpor produk-produk penting dari Thailand seperti gula,

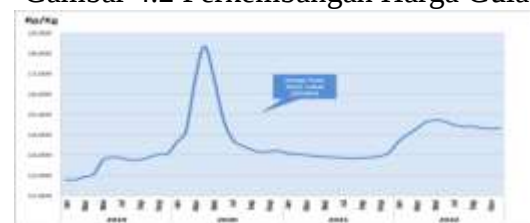
beras, kendaraan bermotor, elektronik, dan bahan kimia. Sebaliknya, Thailand mengimpor minyak kelapa sawit, batu bara, karet, dan produk perikanan dari Indonesia. Thailand sebagai mitra dagang juga berarti bahwa kedua negara dapat saling memanfaatkan keunggulan komparatif mereka. Misalnya, Thailand memiliki teknologi pertanian yang lebih maju dan infrastruktur logistik yang kuat, yang membantu memastikan stabilitas dan keandalan pasokan produk-produk agrikultural ke Indonesia.¹⁸

Sementara itu, Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah, seperti minyak kelapa sawit dan batu bara, yang sangat dibutuhkan oleh industri Thailand. Kemitraan ini memungkinkan masing-masing negara untuk fokus pada kekuatan mereka dan mengimpor barang yang kurang efisien diproduksi di dalam negeri. Kerjasama perdagangan yang erat dengan Thailand juga berdampak positif pada hubungan diplomatik antara kedua negara.

3. Menstabilkan Harga Gula Nasional

Stabilitas harga gula merupakan salah satu cara untuk menjaga kestabilan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Disaat pasokan gula dalam negeri tidak mencukupi, harga gula akan melonjak yang dimana dapat terjadi inflasi dan mengurangi daya beli masyarakat. Dengan mengimpor gula, pemerintah dapat mengendalikan fluktuasi harga dan menjaga harga gula tetap terjangkau bagi konsumen.

Gambar 4.2 Perkembangan Harga Gula



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok. Kemendag¹⁹

¹⁷ Syahnaz, C., Soedarto, T., & Yuliati, N. 2022. Analisis Perkembangan dan Faktor-faktor yang mempengaruhi impor gula di Indonesia. Jurnal Pendidikan Tambusai,

¹⁸ Kennedy Boy L. 2017. Implementasi Kerjasama Indonesia dan Thailand di Bidang Pertanian tahun 2010-2014. Jurnal Ilmu Hubungan Internasional.
¹⁹

Dengan mengimpor gula, Indonesia dapat menutupi kekurangan pasokan dan menjaga stabilitas harga di pasar domestik, sehingga konsumen tidak terbebani dengan harga yang tinggi. Berdasarkan data dari Kementerian Perdagangan, secara nasional harga gula di Indonesia pada akhir tahun 2022 masih tergolong tinggi, yaitu sebesar Rp. 14.351/Kg lebih tinggi 9,19 persen jika dibandingkan pada akhir tahun 2021 yaitu sebesar Rp. 13.033/Kg.²⁰

4. Kondisi Pasar Gula Indonesia

Pasar gula di Indonesia menghadapi berbagai tantangan sehingga perlunya impor gula dari Thailand. Salah satu masalah utama adalah ketidakseimbangan antara permintaan dan produksi gula dalam negeri. Dengan populasi lebih dari 270 juta jiwa dan terus meningkat, kebutuhan gula di Indonesia sangat besar. Konsumsi gula tidak hanya berasal dari rumah tangga, tetapi juga dari industri makanan dan minuman yang terus berkembang pesat. Sayangnya, produksi gula domestik tidak mampu memenuhi permintaan yang semakin tinggi ini.²¹

Posisi Indonesia sebagai salah satu importir dalam perdagangan gula dunia akan sangat terpengaruh oleh kondisi perdagangan gula dunia. Berdasarkan data dari PIHPS Bank Indonesia, harga gula pasir di Indonesia mengalami lonjakan signifikan pada awal pandemi Covid-19. Pada April 2020, harga naik sebesar 21,85 persen di tingkat pedagang besar dan 20 persen di pasar tradisional. Namun, harga tersebut mulai stabil pada bulan Juli 2020. Kenaikan harga gula pasir global yang terus berlanjut mempengaruhi cadangan devisa pemerintah Indonesia untuk impor.²²

<https://bkperdag.kemendag.go.id/referensi/analisis/bp> Diakses pada 10 Mei 2024

<https://bkperdag.kemendag.go.id/referensi/analisis/bp> Diakses pada 10 Mei 2024

²¹ Rachmadhan, A. A., Kusnadi, N., & Adhi, A. K. (2020). Analisis harga eceran Gula Kristal Putih Indonesia. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, 14(1), 1-20.

²²

Selain itu, Badan Pangan Nasional berupaya mengamankan stok gula impor dengan mempercepat realisasi impor dari negara-negara eksportir yang belum memberlakukan pembatasan ekspor, seperti Thailand dan Brazil. Menurut data dari *International Trade Centre* (ITC) Trade Map, impor gula Indonesia dari kedua negara tersebut mengalami peningkatan. Impor dari Thailand naik 134 persen, dari 1,03 juta ton pada 2021 menjadi 2,42 juta ton pada 2022. Sementara itu, impor dari Brazil meningkat 15 persen, dari 1,14 juta ton pada 2021 menjadi 1,32 juta ton pada 2022. Negosiasi perdagangan dengan negara-negara eksportir gula utama dunia ini sangat penting untuk menjamin ketersediaan gula impor. Hal ini bertujuan untuk menekan kenaikan harga gula dalam negeri dalam jangka pendek, terutama karena nilai Rupiah yang terus melemah.²³

Kebijakan impor gula diatur ketat oleh pemerintah Indonesia untuk memastikan bahwa impor hanya dilakukan ketika benar-benar diperlukan dan tidak merugikan produsen lokal. Namun, dalam praktiknya, impor gula tetap menjadi solusi utama untuk menutupi kekurangan pasokan domestik. Thailand dipilih sebagai salah satu pemasok utama karena kualitas dan harga gula yang kompetitif. Selain itu, Thailand memiliki infrastruktur dan industri gula yang lebih maju, memungkinkan mereka untuk mengekspor gula dalam jumlah besar secara konsisten. Upaya untuk mencapai swasembada gula masih memerlukan waktu dan investasi yang besar, sehingga kebijakan impor gula dari negara-negara lain salah satunya yaitu Thailand tetap menjadi solusi sementara yang diperlukan untuk menjaga stabilitas pasokan dan harga gula di pasar nasional.²⁴

<https://www.bi.go.id/hargapangan/TabelHarga/PasarTradisionalKomoditas> Diakses pada 5 juni 2024

²³ <https://intracen.org/resources/tools/trade-map> Diakses pada 5 Juni 2024

²⁴ Siwi, P., & Handojo, B. 2019. Impor Gula Mentah (Raw Sugar) Versus Swasembada Gula.

SIMPULAN

Indonesia melakukan impor gula dari Thailand untuk memenuhi kebutuhan gula nasional dikarenakan produksi gula di Indonesia tidak dapat mencukupi kebutuhan konsumsi gula di Indonesia. Tahun 2018 hingga tahun 2022 kebutuhan konsumsi gula rumah tangga hingga industri makanan, minuman, serta farmasi yang kian meningkat di Indonesia, hal ini membuat kebutuhan akan konsumsi gula juga meningkat, karena adanya pertumbuhan jumlah penduduk serta munculnya industri makanan dan minuman. Tahun 2022 jumlah penduduk Indonesia mencapai 275 juta jiwa meningkat dari lima tahun belakangan.

Industri gula di Indonesia sendiri memiliki Perkebunan Besar dan Perkebunan Rakyat yang tersebar di berbagai provinsi yaitu Jawa Timur, Lampung, Jawa Tengah, Sumatera Selatan, dan Jawa Barat. Walaupun Indonesia memiliki industri gula dengan tingkat konsumsi gula yang tinggi tersebut tidak dapat diiringi oleh jumlah produksi gula di Indonesia setiap tahunnya karena mengalami fluktuasi.

Kepentingan Indonesia melakukan impor gula dari Thailand bertujuan untuk pemenuhan konsumsi gula nasional yang tinggi tetapi tidak sebanding dengan produksi gula dalam negeri yang rendah, Indonesia memilih Thailand karena mutu gula dari Thailand sesuai dengan standar kualitas dan sertifikasi internasional. Mutu dan kualitas gula yang berasal dari Thailand memiliki rasa yang cocok bagi konsumen di Indonesia. Kepentingan lain Indonesia mengimpor gula dari negara lain termasuk Thailand juga untuk menstabilkan harga gula di pasar nasional. Jika dilihat dari kepentingan politik, Indonesia tentunya melakukan impor gula ini untuk meningkatkan hubungan bilateralnya dengan Thailand.

Majalah Ilmiah Bahari Jogja, 17(2), 100-111.

DAFTAR PUSTAKA

- Bantacut, T. (2013). Pengembangan Pabrik Gula Mini untuk Mencapai Swasembada Gula. *Pangan*, 22(4), 299–316.
- Jackson, Robert & George Sorensen. 1999. *Introduction to Internasional Relations*. Oxford: Oxford University Press
- John G, Ruggie. 1982. *International Regimes, Transaction, and Change; Embedded liberalism in the Postwar Economic Order*” dalam *international Organization*, Volume 36.
- Kemenlu.2021. Peningkatan Kerja Sama Perdagangan, Investasi dan Pariwisata RI – Thailand Merupakan Suatu Keharusan. <https://kemlu.go.id/portal/id/read/2975/berita/peningkatan-kerja-sama-perdagangan-investasi-dan-pariwisata-ri-thailand-merupakan-suatu-keharusan> diakses pada 14 Mei 2024
- Kennedy Boy L. 2017. Implementasi Kerjasama Indonesia dan Thailand di Bidang Pertanian tahun 2010-2014. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*.
- Pertanian, D. (2008). *Renstra Badan Litbang Pertanian 2005-2009*.
- PTPN X. 2015. Diakses pada <https://ptpn10.co.id/blog/sambut-mea-pg-meritjan-siap-menuju-hpp-dibawah-rp-5000>
- Rachmadhan, A. A., Kusnadi, N., & Adhi, A. K. (2020). Analisis harga eceran Gula Kristal Putih Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 14(1), 1-20.
- Rahayu, S. E. (2018). Analisis Perkembangan Impor Gula di Indonesia. *JEpa*, 2(2), 1-10
- Siwi, P., & Handojo, B. 2019. Impor Gula Mentah (Raw Sugar) Versus Swasembada Gula. *Majalah Ilmiah Bahari Jogja*, 17(2), 100-111.
- Suryana, 2016, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sutanto, R. A., & Muljaningsih, S. 2022. “Analisis faktor-faktor yang

- mempengaruhi impor gula di Indonesia”. Diakses pada 13 November 2023.
- Syahnaz, C., Soedarto, T., & Yuliati, N. 2022. Analisis Perkembangan dan Faktor-faktor yang mempengaruhi impor gula di Indonesia. Jurnal Pendidikan Tambusai, Tampubolon, Jongkers.2020. Perdagangan & Bisnis Internasional: Teori dan Analisis Empiris. Deepublish, CV Budi Utama. Yogyakarta
- Wahyu T.Rahmawati. 2023. Harga Gula Naik Akibat Penyesuaian Harga Pokok Produksi. Kompas. Jakarta. Diaksespada <https://nasional.kontan.co.id/news/harga-gula-naik-akibat-penyesuaian-harga-pokok-produksi>
- Wiranata, Y. S. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi impor gula pasir di Indonesia tahun 1980-2010. Economics Development Analysis Journal, 3(4).
- Yuni, R., & Hutabarat, D. L. (2021). Dampak Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Pada Tahun 2009-2019.